

Penerapan Media Loose Part Dalam Menstimulasi Kemampuan Mengenal Angka Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Alifia Kota Samarinda

Kezia, Febry Maghfirah, Dwi Nugroho Hidayanto

Universitas Mulawarman, Indonesia

*Corresponding author: zkezhlooks02@gmail.com

Submitted/Received: 01 August 2025; First Revised: 10 August 2025; Accepted: 30 August 2025; First Available Online, 15 September 2025, Publication date 01 December 2025

Abstract

The purpose of this study was to determine the application of loose parts media in the ability to recognize numbers in children aged 5-6 years in TK Alifia Samarinda City in terms of planning, implementation and evaluation. This study applies a qualitative approach in the form of a case study. The subjects of the study were 1 teacher and 14 children in class B. While the object of the study was the application of loose parts media to stimulate the ability to recognize numbers in children aged 5-6 years in TK Alifia Samarinda City. Data collection techniques were carried out by conducting observations, interviews and documentation, the data of which was analyzed using the Miles & Huberman model for data collection. Data were analyzed using data collection, data reduction, and conclusion drawing techniques. The results of this study are the application of loose parts media in the ability to recognize numbers in children aged 5-6 years in TK Alifia Samarinda City. One of them is like 1) Planning carried out by teachers, namely, designing teaching modules and implementing differentiated learning with loose parts media and preparing facilities and infrastructure in the application of loose parts media in stimulating children's ability to recognize numbers. 2) The implementation carried out by the teacher is by applying loose part media to the game, for example, children play counting number plates, number pots, florists arrange flowers, count number bottles, number matching activities, color counting activities, count watermelon seeds, count vegetable plants, number map activities, favorite fruit counting activities, number bowling activities with number bottles. 3) Evaluations used by teachers include checklists and anecdotal notes.

Keywords: Children aged 5-6 years; Loose part media; Introducing numbers

Abstrak

Tujuan studi ini agar dapat mengetahui penerapan media loose parts dalam kemampuan mengenal angka pada anak usia 5-6 tahun di TK Alifia Kota Samarinda terkait aspek perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif berbentuk studi kasus. Subjek penelitian meliputi 1 guru dan 14 anak dalam kelas B. Sedangkan objek penelitian adalah penerapan media loose part untuk menstimulasi kemampuan mengenal angka pada anak usia 5-6 tahun di TK Alifia Kota Samarinda. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menyelenggarakan observasi, wawancara serta dokumentasi, yang datanya dianalisis dengan model Miles & Huberman guna pengumpulan data. Data dianalisis dengan teknik pengumpulan data, reduksi data, maupun penarikan kesimpulan. Hasil studi ini adalah implementasi media loose parts dalam kemampuan mengenal angka pada anak usia 5-6 tahun di TK Alifia Kota Samarinda. Salah satunya seperti 1) Perencanaan yang dilakukan oleh guru yaitu, merancang modul ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan media loose part serta menyiapkan sarana dan prasarana dalam implementasi media loose part dalam menstimulasi kemampuan mengenal angka anak. 2) Pelaksanaan yang dilakukan guru yakni menerapkan media loose part dalam permainan, contohnya anak bermain menghitung piring angka, pot angka, floris merangkai bunga, menghitung botol angka, kegiatan mencocokkan angka, kegiatan menghitung warna, menghitung biji buah semangka, menghitung tanaman sayur, kegiatan peta angka, kegiatan menghitung buah kesukaan, kegiatan bermain boling angka dengan botol-botol angka. 3) Evaluasi yang digunakan guru seperti catatan anekdot dan ceklis.

Kata Kunci: Anak usia 5-6 tahun; Media loose part; Mengenalkan angka

PENDAHULUAN

Periode anak usia dini menjadi periode awal pada anak ataupun periode keemasan (*Golden Age*) karena antara umur 0-6 tahun tersebut berlangsung perkembangan serta pertumbuhan yang mencakup secara fisik serta mental anak. Menurut Suhendro, E dan Syaefudin (2020) periode emas (*golden age*) fase penting bagi anak usia dini yang berlangsung sekali saja dalam dalam kehidupannya serta tidak akan terulang kembali. Menurut Prasetyo, A. R. (2020) Pada saat ini, pertumbuhan fisik dan mental berada pada puncaknya, sel-sel otak serta kemampuan motorik juga mengalami perkembangan yang pesat. (Prasetyo, A. R. 2020).

Sedangkan menurut Hadi dan Ansori (2025) menyatakan bahwa masa 0-6 tahun adalah periode aktivasi otak kiri dan kanan yang paling optimal, dan sangat menentukan kesiapan belajar jangka panjang. Sehingga, perlu adanya perhatian yang besar terhadap anak di usia dini dalam bentuk perhatian dengan menyediakan pendidikan yang dapat dilakukan langsung oleh orang tuanya ataupun dengan perantara lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dikarenakan masa awal perkembangan merupakan tahap penentu keberhasilan perkembangan. Sebagai suatu usaha untuk memberikan dorongan dan stimulasi kepada anak yang baru lahir hingga berumur 6 tahun, periode yang dikenal sebagai *Golden Age*, dilaksanakan dengan memberikan stimulus pendidikan. Tujuannya adalah agar dapat mendukung perkembangan serta pertumbuhan anak, mencakup aspek fisik serta mental, supaya anak menjadi siap dalam menjajaki tahap pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini berperan besar dalam mengembangkan, menumbuhkan, serta membina seluruh potensi anak usia dini dengan lebih maksimal. Perihal tersebut bertujuan untuk membangun tingkah laku serta kemampuan dasar yang sejalan dengan tahapan perkembangan anak, supaya mereka menjadi siap dalam menempuh jenjang pendidikan yang semakin tinggi.

Dalam menstimulasi perkembangan pada anak usia dini dibantu dengan adanya PAUD. Menurut Maghfiroh, S (2021) PAUD selaku sebuah upaya pemberian rangsangan serta stimulus yang ditujukan bagi anak yang baru lahir hingga berumur 6 tahun *Golden Age* yang diselenggarakan dengan memberikan stimulus pendidikan agar mampu menunjang perkembangan serta pertumbuhan anak, mencakup dalam aspek rohani maupun jasmani

supaya anak menjadi siap dalam menjajaki pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini juga difungsikan guna mengembangkan, menumbuhkan, serta membina semua potensi anak usia dini dengan seoptimal mungkin yang pada akhirnya dapat terbangun peri laku serta kemampuan dasar yang sejalan dengan fase perkembangan mereka sehingga mempunyai kesiapan dalam menjajaki pendidikan berikutnya. Di sisi lain, dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 menjabarkan bahwasanya PAUD ialah sebuah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak yang baru lahir hingga berumur enam tahun yang dilaksanakan dengan memberikan stimulus pendidikan guna memicu perkembangan serta pertumbuhan rohani serta jasmani supaya anak menjadi siap dalam menjajaki pendidikan yang lebih tinggi (Indonesia, 2003). yang perlu di kembangkan guru dalam PAUD terdiri dari enam aspek yaitu fisik motorik, kognitif, seni, sosial emosional, nilai agama maupun moral, serta Bahasa.

Anak berusia 5-6 tahun memiliki perkembangan kognitif yang melibatkan pengajaran matematika, bahkan matematika dasar. Pengetahuan terpenting yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika (Nurjannah, H. A., & Fitrianingtyas, A. 2025) yang ditandai dengan memiliki ketertarikan dengan angka, menyusun benda, serta sebagian anak telah mulai menyusun urutan angka, jumlah maupun panjang (Dina K, Efrida. M. D, Ika N. A. N. 2020).

Salah satu keterampilan yang dapat di stimulasikan yaitu kemampuan mengenal angka. Menurut Ratnawati (2020) menyampaikan bahwasanya pengenalan angka pada anak usia dini harus dikaitkan dengan pengalaman konkret dan media permainan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman angka tidak bisa dilepaskan dari konteks dan pengalaman anak. Walaupun demikian, kemampuan tersebut adalah satu dari beberapa kemampuan matematika yang berfungsi menjadi indikator terbaik prestasi akademik anak maupun kemampuan sosial dan emosional. (Hojnoski, R. L., 2023).

Seorang anak yang mempunyai dasar matematika yang baik di prasekolah mempunyai kecenderungan sangat siap berhadapan dengan tantangan matematika di jenjang pendidikan selanjutnya. (Jayadi, U. 2024). Bahkan studi terdahulu telah memperlihatkan bahwasanya

keterampilan matematika yang dimiliki anak-anak di taman kanak-kanak mampu memprediksi perkembangan kemampuan matematika serta pencapaian membaca lima tahun kedepan. (ten Braak, 2022). Sebaliknya, anak-anak prasekolah yang mempunyai keterampilan matematika yang kurang mungkin tidak memperoleh kesempatan tersebut. Situasi ini dapat menjadi sangat mengesankan saat anak mereka harus berusaha keras agar dapat mengikuti pelajaran matematika yang semakin sulit, sehingga berujung pada peluang yang kurang baik dalam prestasi akademik mereka..

Salah satu aspek pengamatan perkembangan kognitif anak yang ditekankan adalah kemampuan berpikir simbolik, yakni pengenalan lambang bilangan. Adapun indikator ini dalam instrumen observasi pembelajaran, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Supiati, Damayanti, dan Ismail (2022), meliputi: 1) menyebutkan lambang bilangan 1–10 yaitu anak diharapkan sudah mampu mengenal dan menyebutkan lambang bilangan 1-10 secara benar. Hal ini merupakan fondasi untuk memahami hubungan antara simbol dan jumlah yang diwakilinya. 2) menggunakan lambang bilangan untuk berhitung yaitu anak dapat menerapkan lambang bilangan dalam kegiatan berhitung secara konkret. Misalnya, ketika dihitung jumlah benda dengan bantuan media, anak secara aktif mengaitkan angka yang disebut dengan jumlah benda yang ada. 3) mencocokkan bilangan dengan lambangnya yaitu anak dituntut untuk mampu mencocokkan atau mengurutkan angka berdasarkan simbolnya. Dengan kata lain, anak mampu mengambil dan menyusun lambang bilangan secara berurutan sesuai dengan representasi jumlah yang terkandung di dalamnya. 4) merepresentasikan bilangan melalui simbol secara visual yaitu, anak juga diinstruksikan untuk mampu mengekspresikan konsep bilangan melalui bentuk representasi visual, seperti menggambar atau menuliskan lambang bilangan yang sesuai dengan objek (contohnya, mencocokkan gambar benda dengan angka yang mewakilinya) (Supiati et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian studi kasus. Menurut (Hardani, 2020) jenis penelitian Studi kasus adalah cara untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai sebuah masalah atau situasi. Dalam

bahasa Inggris, studi kasus dikenal sebagai "*A Case Study*" ataupun "*Case Studies*". Istilah "kasus" diambil dari kata "*Case*" yang memiliki arti peristiwa, kajian, ataupun kasus. Sementara itu, makna dari "*Case*" sendiri sangat beragam dan mendalam. Studi kasus merupakan penyelidikan terhadap "sistem yang terikat" atau "berbagai kasus" yang dilakukan selama periode tertentu dengan cara mengumpulkan data yang mendalam, serta melibatkan berbagai macam sumber informasi yang "beragam" dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, studi kasus adalah penelitian di mana peneliti menyelidiki fenomena spesifik (kasus) dalam rentang waktu dan aktivitas tertentu (program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan data dengan teliti dan mendalam. (John W. Creswell, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilaksanakan di TK Alifia Samarinda, khususnya di kelas B, dengan jumlah 14 anak, yang mencakup 9 anak laki-laki serta 5 anak perempuan. Komponen-komponen yang dianalisis dalam studi ini adalah penerapan media *loose part* dalam merangsang kemampuan mengenal angka pada anak berusia 5-6 tahun di TK Alifia, Kota Samarinda. Peneliti melaksanakan studi ini pada tanggal 28 Oktober hingga 21 November 2024, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

A. Perencanaan Media *Loose Part*

Hasil penelitian rancangan pembelajaran di TK Alifia Kota Samarinda mengoptimalkan pemanfaatan media *loose part* melalui penerapan modul pembelajaran Kurikulum Merdeka yang diawali dengan merancang modul ajar. Menurut Ibu Siti, selaku guru modul ajar disesuaikan dengan asesmen merupakan fondasi dalam PAUD.

Selain merancang modul ajar, Ibu Siti juga memaparkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran

berdiferensiasi sebagaimana cuplikan wawancara berikut ini

"Untuk menyesuaikan kegiatan dikelas dengan berbagai tingkat kemampuan anak, yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi, Itu pembelajaran yang bermacam-macam yang dirancang buat anak"

"Jadi, ada tiga kegiatan dikelas. Kemudian bundanya bertanya kepada anak, "ya sudah, kamu mau yang mana?" Misalnya "bun saya mau disini aja" anak itu, bundanya jawab "Satu itu ya sudah, kesitu juga nggak apa-apa".Jadi kita memberikan banyak pilihan, Pembelajaran berdiferensiasi itu, dibebaskan memilih." (CW/Okttober/2024)

Ibu Siti memaparkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat efektif karena terdapat beragam pilihan kegiatan, yang memungkinkan setiap anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri dan memilih aktivitas yang sesuai dengan tingkat kemampuan serta minat anak.

Perancangan media *loose part* di TK Alifia Samarinda dilakukan setiap dua kali minggu dalam sebulan di sentra persiapan dan di sentra peran untuk mendukung kemampuan anak dalam mengenal angka.

B. Penerapan Media Loose Part

Sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak anak-anak berdoa bersama, menanyakan kabar, *absen*, *ice breaking* bertepuk tangan, menulis hari dan tanggal serta menulis topik dan sub-topik dipapan tulis.

Kemudian, persiapan awal yang dilakukan oleh guru yaitu menyiapkan bahan dengan media *loose part*, yaitu mengurutkan angka membentuk badan lebah dan menghias kupu-kupu dan menghitung jumlah warna kupu-kupu

Bagi guru, kegiatan pembelajaran dengan media *loose part* dalam penerapannya sangat membantu dalam kemampuan mengenal

angka pada anak sebagaimana yang dipaparkan Ibu Siti dalam wawancara berikut

"Penerapan yang saya berikan kepada anak dalam mengembangkan kemampuan mengenal angka melalui media loose part itu, lebih kearah mengenali bentuk angka, menghitung benda, serta memahami urutan angka....."

"... Saat anak bermain loose part ini banyak macam-macam nya, jadi anak-anak enggak merasa bosan belajar mengenali angka sambil menikmati pengalaman belajar yang menyenangkan gitu bunda" (CW/Okttober/2024)

Penerapan media *loose part* dalam kemampuan mengenal angka pada anak usia 5-6 Tahun di TK Alifia Kota Samarinda terbukti efektif. Hal ini didukung dengan banyaknya berbagai macam media *loose parts* membantu anak usia 5-6 tahun mengenali angka, menghitung benda, serta memahami urutan angka.

Media ini memberi anak ruang untuk berkreasi dan bermain dengan imajinasi mereka. *Loose parts* dianggap terjangkau, mudah dibawa, fleksibel, dan dapat berupa benda alami atau sintetik, mendukung imajinasi dan kreativitas anak.

Hal ini terlihat dari cara guru TK Alifia Samarinda menerapkan konsep angka melalui media *loose part* dalam bentuk permainan merupakan suatu inovasi yang kreatif, menarik dan menyenangkan.

Ibu Siti menjelaskan bawa dengan cara bermain sambil belajar dan membuat anak lebih mengenal angka serta menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak tentang angka.

"...Belajarnya sambil bermain. Tidak harus, Tulis angka satu, Tulis angka dua, Enggak, Lewat bernyanyi bisa, bensin juga bisa. Jadi strategi saya itu belajarnya sambil bermain, Untuk mengenalkan angka, Jadi anak tidak merasa tertekan belajar angkanya." (CW/Okttober/2024)

Seperti TK pada umumnya, TK Alifia Samarinda menerapkan metode bermain, demonstrasi, bercakap-cakap, metode bernyanyi, dan bermain peran. Dalam pelaksanaannya diadakan dua kali seminggu selama satu bulan

C. Evaluasi Media Loose Part

Guru di TK Alifia Samarinda menggunakan dua metode penilaian utama, yaitu ceklis dan catatan anekdot. Ceklis adalah catatan yang berisi indikator dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan Catatan anekdot ini berupa narasi singkat yang menggambarkan perilaku anak selama proses belajar dengan memanfaatkan media loose part. Penilaian menggunakan ceklis dan catatan anekdot untuk memantau dan mendokumentasikan proses pembelajaran anak. Dalam penilaiannya terdapat beberapa indikator khususnya numerik sebagai berikut

- 1) mengenali bentuk angka, di mana anak dapat membedakan dan menyebutkan angka yang mereka lihat serta menggunakan media loose part seperti tutup botol, botol, batu, stik es krim, dan tali untuk membentuk angka.
- 2) menghitung angka, di mana anak dapat menghitung jumlah benda yang diberikan dengan menggunakan media loose part seperti biji-bijian, serta mencocokkan angka yang tepat dengan kartu angka.
- 3) memahami urutan angka, di mana anak dapat menyusun angka sesuai dengan pola angka yang dianjurkan, seperti menyusun tutup botol hingga membentuk urutan angka 1-10 yang menyerupai tubuh lebah.

KESIMPULAN

Penerapan media loose part di TK Alifia Samarinda terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan oleh guru yaitu menyusun RPP, menentukan topik dan sub-topik serta tujuan pembelajaran, membuat peta konsep dan bahan ajar, dan menyiapkan sarana dan prasarana dalam penerapan media loose part

dalam menstimulasi kemampuan mengenal angka anak usia 5-6 tahun. Pelaksanaan dilakukan oleh guru seperti bermain peran, kegiatan mencocokkan angka, menghitung dan banyak lagi. Kemudian evaluasi yang digunakan guru TK Alifia Samarinda ialah ceklis dan catatan anekdot.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dina K, Efrida. M. D, Ika N. A. N. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angak 1-10 Dengan Media Gambar*. Jurnal Kajian Anak Vol (2)(01). <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v201.193>.
- Hadi, S. A. U., & Ansori, S. (2025). *Strategi Aktivasi Otak Kiri Dan Kanan Anak Usia Dini Berbasis Neurosains: Arly Childhood Left And Right Brain Activation Strategy Neuroscience Based*. Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, 8(1), 402-407.
- Hardani, N. H. A., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *“Metode penelitian kualitatif & kuantitatif.”* (H. Abadi, Ed.; Cet. 1). CV. Pustaka Ilmu.
- Hojnoski, R. L., Polignano, J. C., & Caskie, G. I. (2023). *Number Sense Development During The Preschool Years: Relations Within And Between Key Skill Indicators*. *Early Education and Development*, 34(7), 1631-1646.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Jayadi, U. (2024). *Menggali Dasar Matematika: Meta-Analisis Pengenalan Konsep Matematika Pada Anak Usia Dini Untuk Pembelajaran Yang Lebih*

Efektif. *Berajah Journal*, 4(7), 1347–1356.

<https://doi.org/10.47353/bj.v4i7.440>.

Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). *Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560-1566.

Nurjannah, H. A., & Fitrianingtyas, A. (2025). *Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Kegiatan Eksperimen Sains Anak Usia 5-6 Tahun*. *Kumara Cendekia*, 13(2), 164-172.

Ratnawati. (2020). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Media Kartu Angka Pada Anak*. *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan*, 6(2), 61–70.

Suhendro, E., & Syaefudin, S. (2020). *Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi*. *JEA (Jurnal Edukasi Aud)*, 6(1), 1-12.

Supiati, S., Damayanti, E., & Ismail, W. (2022). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Penggunaan Media Balok Cuisenaire Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 392-402.

Ten Braak, D., Lenes, R., Purpura, D. J., Schmitt, S. A., & Størksen, I. (2022). *Why Do Early Mathematics Skills Predict Later Mathematics And Reading Achievement? The Role Of Executive Function*. *Journal of experimental child psychology*, 214, 105306.